

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

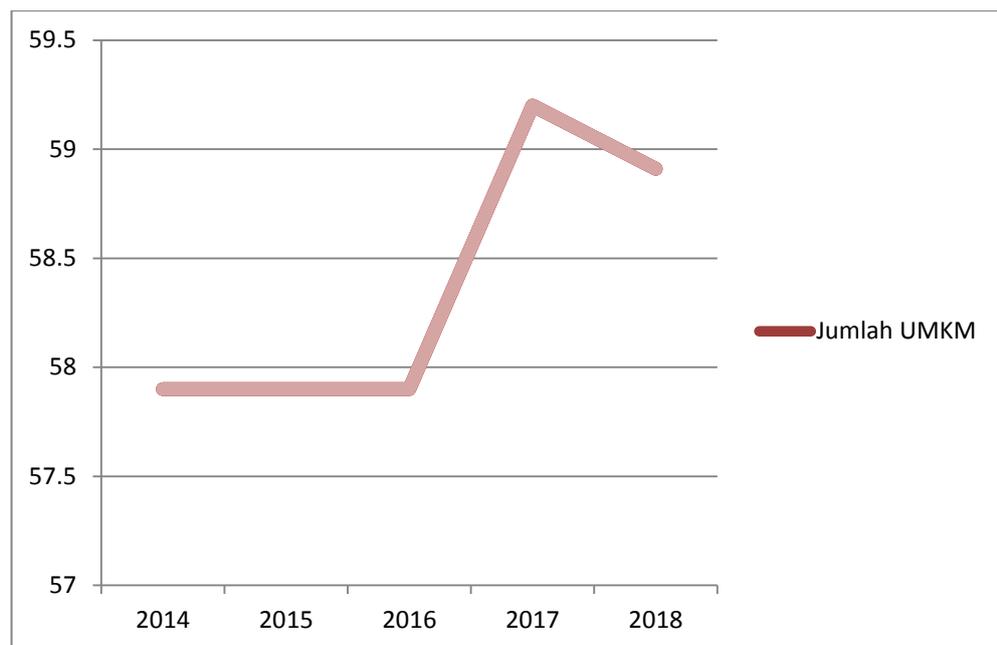
#### **A. Latar Belakang**

Topik bahasan mengenai usaha mikro kecil menengah atau yang biasa disingkat dengan UMKM, kini sudah menjadi topik yang krusial. UMKM saat ini memiliki peran penting dalam pengembangan ekonomi suatu Negara. Hal tersebut dikarenakan UMKM telah menyumbang pada PDB sebesar 60,34 % pada bulan Juni 2018 lalu berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. Selain daripada itu, UMKM dapat menyerap tenaga kerja sehingga membantu dalam mengurangi pengangguran yang ada, serta sebagai penggerak ekonomi secara nasional.

Pencapaian UMKM tersebut tidak terlepas pengaruhnya dari pelaku usaha itu sendiri. Semakin tinggi produktifitas pelaku usahanya, maka akan memberikan peningkatan pula pada kontribusi yang akan diberikan pada PDB. Sehingga hal tersebut akan berhubungan langsung dengan tenaga kerja yang ada. Inilah salah satu fungsi dari peningkatan UMKM tersebut, dimana UMKM ini dapat menyerap tenaga kerja yang ada. Berdasarkan data dari Bank Indonesia jumlah penyerapan tenaga kerja dari UMKM ini sebanyak 96,9%. Dengan hal tersebut maka UMKM

akan membantu dalam mengurangi pengangguran yang ada, dan merubah masyarakat menjadi lebih produktif.

Peran UMKM tersebut didukung dengan perkembangan jumlahnya yang begitu pesat. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM pada tahun 2018 mencapai 58,91 juta. Dengan jumlah tersebut, apabila dikembangkan dengan maksimal maka akan menghasilkan suatu pencapaian ekonomi yang besar bagi pelaku UMKM tersebut. Berikut jumlah UMKM yang dilansirkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM :



Sumber: Kementerian Koperasi dan UKM, 2014, 2015, 2016, 2017, 2018

### Grafik 1.1

#### Grafik Jumlah UMKM di Indonesia

(Dalam Jutaan)

Dari grafik di atas, dapat kita lihat bahwa perkembangan UMKM saat ini sudah mencapai jutaan unit. Namun, dari perkembangannya tersebut terdapat penurunan jumlah UMKM dari tahun 2017 ke tahun 2018, yakni dari 59.2 juta turun menjadi 58.91 juta. Apabila keduanya dibandingkan, penurunan ini mencapai 290.000 unit UMKM. Angka ini tentu bukan angka yang kecil untuk sebuah usaha. Dengan kemerosotan tersebut dapat kita katakan bahwa terdapat suatu kendala bagi UMKM untuk mengembangkan usahanya. Kendala tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari faktor modal, produk, pemasaran, atau pun sistem usahanya itu sendiri. Sehingga perlunya suatu solusi bagi UMKM untuk dapat kembali berkembang dengan memperbaharui sistem usahanya menggunakan cara yang lebih baik dan dapat membantu dalam mempertahankan perkembangan usahanya.

UMKM merupakan suatu sektor riil bagi perekonomian. Sehingga UMKM memiliki pengaruh secara langsung kepada masyarakat. Hal ini menjadikan UMKM memerlukan suatu sistem ekonomi yang dapat memperhatikannya secara khusus, yaitu sistem ekonomi Islam. Salah seorang tokoh ekonomi Islam, yakni Monzer Kahf memberikan pengertian pada ekonomi Islam sebagai proses dan penangguhan kegiatan manusia yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi. Dari pengertian ini dapat kita simpulkan bahwa sistem ekonomi Islam mengatur segala bentuk kegiatan usaha dari pembuatan suatu produk hingga sampai kepada

pelanggan. Secara tidak langsung, sistem ekonomi Islam akan dapat memberikan solusi bagi pengembangan UMKM tersebut.

Sistem ekonomi Islam ini lebih mengutamakan sektor riil daripada sektor moneter. Hal ini disebabkan karena keterkaitannya sektor riil dengan aktivitas perdagangan yang merupakan aspek kehidupan yang bersifat horizontal atau hubungan antara manusia dengan manusia, sehingga mendapatkan penekanan khusus dari ekonomi Islam (Jusmaliani, 2008). Oleh karena itu, pengembangan UMKM yang merupakan sektor riil akan efektif menggunakan sistem ekonomi Islam tersebut.

Eksistensi ekonomi Islam saat ini sudah semakin meningkat, hal tersebut disebabkan karena perkembangan ekonomi Islam pada berbagai bidang, salah satunya pada lembaga keuangan syariah yakni pada bidang perbankan atau pun non bank. Untuk yang berbasis perbankan dapat dicontohkan seperti Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank BRI Syariah, atau pun BPRS Syariah. Perbankan Syariah dapat digunakan UMKM dalam hal pengadaan modal usaha. Hal ini karena Bank Syariah lebih terfokuskan dalam pemberian pembiayaan modal usaha. Selain daripada Bank Syariah, ekonomi Islam juga sudah berkembang pada bidang non perbankan seperti koperasi atau biasa disebut koperasi syariah. Dengan keberadaannya lembaga keuangan syariah ini tentu akan dapat mendukung perkembangan UMKM juga dengan dalam hal pengadaan modal usaha.

Dengan adanya sistem ekonomi Islam yang dapat mengatur segala kegiatan suatu UMKM serta lembaga ekonomi Islam yang juga mengutamakan sektor rill, maka pengembangan UMKM ini dengan ekonomi Islam akan diperhatikan secara kompleks. Hal ini juga didukung dengan

Perkembangan keberadaan UMKM saat ini sudah ada pada setiap daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki UMKM dengan kontribusi tinggi terhadap perekonomian daerahnya yakni Provinsi Yogyakarta. Dilihat pada data Dinas Koperasi dan UKM Daerah Istimewa Yogyakarta, 95% perekonomian DIY disumbangkan dari UMKM. Jumlah ini tentu bukanlah jumlah yang kecil, sehingga akan berpotensi besar untuk dikembangkan. Hal ini didukung dengan jumlah UMKM yang ada di DIY sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Jumlah UMKM di Provinsi Yogyakarta**

**(Dalam ribuan)**

Tahun	2015	2016	2017	2018
Skala UMKM				
Usaha Mikro	125.863	130.525	135.799	141.991
Usaha Kecil	57.412	59.655	62.042	64.896
Usaha Menengah	34.737	36.031	37.427	39.196
Usaha Besar	11.962	12.408	12.904	13.498

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM DIY Tahun 2015, 2016, 2017, 2018

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa perkembangan UMKM di DIY ini semakin berkembang dari tahun ke tahun, baik dari skala kecil sampai skala besar. Tentu hal tersebut akan mengakibatkan produktifitas masyarakat juga semakin meningkat, sehingga hal ini berpotensi besar untuk pengembangan ekonomi daerah. Dengan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk dapat mengembangkan serta mempertahankan perkembangannya tersebut agar tidak terjadinya penurunan jumlah UMKM yang disebabkan oleh sumber daya manusia, modal, produk, atau pun faktor lainnya.

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pengembangan usaha yaitu kreatifitas. Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki kreatifitas tinggi. Salah satunya adalah pada industri kreatif pengolahan. Industri kreatif pengolahan di Yogyakarta memiliki berbagai produk, salah satunya ialah industri kreatif mebel. Industri kreatif mebel di Yogyakarta sudah berkembang di berbagai daerahnya. Namun, sentra industri kreatif pengolahan ini berada di Kabupaten Bantul. Hal ini tentu menjadi lapangan pekerjaan tersendiri yang dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk dijadikan sebagai mata pencaharian. Berdasarkan data dari Bappeda, Kabupaten Bantul ini memiliki lapangan pekerjaan pada bidang industri kreatif pengolahan tersebut, seperti pada data di bawah ini :

**Tabel 1.2****Lapangan Pekerjaan Kepala Rumah Tangga PBDT 2015  
di Kabupaten Bantul**

<b>Bidang lapangan pekerjaan Kecamatan</b>	<b>Pertanian tanaman padi &amp; palawija</b>	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>Bangunan / Konstruksi</b>
Srandakan	632	442	444
Sanden	1.443	229	319
Kretek	1.026	100	177
Pundong	1.590	326	905
Bambanglipuro	1.492	363	1.016
Pandak	1.342	865	1.464
Bantul	736	454	1.224
Jetis	1.068	499	1.618
Imogiri	1.077	700	1.591
Dlingo	1.261	1.726	657
Pleret	662	765	1.176
Piyungan	1.228	458	1.190
Banguntapan	667	1.073	1.198
Sewon	768	967	1.660
Kasih	584	1.255	1.841
Pajangan	618	622	1.337
Sedayu	995	516	1.061

Sumber : Bappeda Kabupaten Bantul Tahun 2016

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa lapangan pekerjaan tertinggi terdapat pada bidang industri pengolahan di Kecamatan Dlingo sebesar 1.726 Kepala Rumah Tangga. Angka tersebut merupakan angka

yang besar dan akan memberikan pengaruh yang besar bagi perekonomian masyarakat apabila dikembangkan. Jenis dari industri pengolahan di atas beraneka ragam, sehingga hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Bantul untuk dapat memanfaatkan potensi tersebut sebagai lahan untuk mendapatkan penghasilan.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Kabupaten Bantul, disampaikan bahwa jumlah industri kreatif yang ada di Bantul mencapai angka 7.000 hingga tahun 2016. Salah satu bentuk industri kreatif ini ialah industri mebel. Industri mebel ini adalah salah satu usaha yang menggerakkan perekonomian masyarakat Bantul. Namun, untuk pengembangannya sendiri masih belum optimal, terutama di Kecamatan Dlingo. Tentunya masalah ini perlu untuk diperhatikan, karena usaha mebel ini memiliki potensi besar di Kecamatan Dlingo, seperti yang ada di data Bappenas di atas. Sehingga pengembangan usaha masyarakat tersebut, diharapkan dapat membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat di Kecamatan Dlingo.

Selain daripada itu, ekonomi Islam juga cocok diterapkan untuk menjadi refrensi pengembangan usaha kecil dan menengah. Berdasarkan penjelasan di atas, dengan adanya eksisitensi ekonomi Islam dengan prinsip keadilannya dalam berbisnis dan potensi pengembangan ekonomi pada bidang pengolahan industri yang ada, maka penelitian ini akan melakukan penelitian dalam pengembangan salah satu mata pencaharian yang berpotensi di Kecamatan Dlingo yaitu Industri mebel. Sehingga

penelitian ini akan berjudul “Strategi Pengembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Industri Kreatif Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus UMKM Mebel Di Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kendala yang dihadapi UMKM mebel di Kecamatan Dlingo dalam mengembangkan usahanya ?
2. Bagaimana solusi untuk mengembangkan UMKM mebel di Kecamatan Dlingo berdasarkan prinsip ekonomi Islam ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menguji, serta mengembangkan suatu pengetahuan. Tujuan utama penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kendala-kendala apa saja yang dihadapi UMKM mebel di Kecamatan Dlingo dalam mengembangkan usahanya
2. Untuk menemukan solusi strategi pengembangan UMKM mebel di Kecamatan Dlingo dengan prinsip ekonomi Islam

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### a. Bagi Pemerintah

Diharapkan dari penelitian ini memunculkan manfaat kepada pemerintah guna membantu dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat khusus yang memiliki usaha mebel di daerah Yogyakarta, serta dapat mengembangkan perekonomian masyarakat lokal di Kelurahan Dlingo khususnya.

##### b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri yang diharapkan adalah dapat memberi manfaat khusus yang berupa poin-poin dibawah ini:

1. Manfaat penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan peneliti pada bidang industri kreatif dan konsep bisnis Islam.
2. Manfaat kedua dari penelitian ini adalah untuk ikut berperan pada masyarakat dalam pengembangan UMKM mebel serta mengembangkan ekonomi Islam.

##### c. Bagi Pihak Lain

Peneliti berharap dari penelitian ini dapat berguna bagi orang lain yang membacanya dan dapat menjadi bahan rujukan dalam penelitian lainnya yang berhubungan dengan industri mebel. Kemudian dapat menjadi pembanding bagi para pembaca untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.

## **E. Batasan Masalah**

Dilihat dari identifikasi permasalahan yang ada, peneliti akan memfokuskan pengkajian pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini akan terfokuskan pada analisa kendala-kendala yang dihadapi UMKM mebel di Kecamatan Dlingo dalam mengembangkan usahanya serta memberikan solusi pengembangan UMKM mebel tersebut.
2. Alternatif pengembangan Industri mebel ini akan disesuaikan dengan konsep ekonomi Islam.
3. Responden dalam penelitian adalah masyarakat yang melakukan usaha industri kreatif khususnya pelaku industri mebel dan beberapa tokoh yang terkait dengan hal tersebut.
4. Pengembangan UMKM mebel ini terfokuskan pada usaha yang masih tergolong usaha mikro.